

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) melaporkan pada tahun 2019 Indonesia memiliki 4621 perguruan tinggi, sebanyak 2225 perguruan tinggi, beberapa diantaranya berada di pulau Jawa (PDDikti, 2019). Perguruan tinggi berakreditasi baik di Indonesia masih di dominasi perguruan tinggi di Pulau Jawa. Hal ini didasari dari muatan konten akun resmi instagram dari (@ditjen.dikti) yang melaporkan bahwa 12 dari 15 perguruan tinggi di indonesia berasal dari Pulau Jawa. Kualitas yang kurang merata itulah yang membuat banyak pelajar yang menjadikan Pulau Jawa sebagai destinasi tempat untuk mengenyam pendidikan.

Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) dan didirikan pada 1381 H (Dzulhijjah), yang bertepatan dengan 20 Mei 1962. Universitas yang diakui oleh ASIC UK International ini merupakan universitas tertua dan terbesar di Semarang, Jawa Tengah yang dapat menggabungkan kebutuhan dunia dengan kebutuhan masa depan. Dengan nilai-nilai keislaman inilah yang jadi spirit universitas. Unissula mempunyai program riset setingkat diploma(DIII), Sarjana(S1), Magister(S2), serta Doktor(S3). (unissula.ac.id)

Mahasiswa Unissula berasal dari berbagai daerah dari pelosok nusantara bahkan terdapat pula beberapa mahasiswa yang berasal dari negara lain. Dalam hal ini, Mahasiswa dari seluruh pelosok negeri biasanya tinggal di rumah kos, asrama atau rumah kontrakan. Mahasiswa yang memenuhi kriteria di atas mahasiswa perantau.

Nurhayati (Rufaida & Kustanti, 2017) menyatakan bahwa usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) rata – rata berada di umur 18 sampai 25 tahun jika berada di dalam kategori psikologi, mahasiswa strata 1 berada pada masa remaja akhir dan akan memasuki masa dewasa awal. Pada masa ini seorang individu terkadang

masih sering menampakkan ketidakdewasaan, dan terkadang masih terombang - ambing dan masih tergantung kepada orang lain..

Laursen dan Hartl (Regita, 2017) Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang dicerminkan sebagai masa yang penuh badai dan stres. Saat ini, seorang remaja dapat mengalami perubahan yang cepat dan dramatis dalam dunia sosial. Misalnya, seseorang yang sudah menginjak usia Remaja akan mulai mencari jarak antara remaja tersebut dengan orang tuanya, agar tidak diawasi oleh orang tuanya. Keadaan ini terjadi karena remaja memang menginginkan kebebasan, namun dalam prosesnya seringkali remaja membawa masalah pada dirinya sebab keinginan untuk kebebasan tersebut tidak dapat diimbangi dengan hubungan yang erat dengan pihak lain, sehingga seorang remaja dapat mengalami perasaan terisolasi secara sosial, perasaan terisolasi tersebut kemudian menimbulkan rasa kesepian pada remaja.

Santrock (2007) menyatakan bahwa Berbagai masalah dapat dialami oleh seorang remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya seperti kemiskinan, pola asuh, dan faktor mental, adalah remaja yang tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi sosial, sehingga enggan melakukan kegiatan sosial. Seorang remaja mungkin merasa tidak nyaman dalam kondisi tertentu dan dengan demikian kehilangan kepercayaan akan kemampuannya. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan remaja dan menimbulkan isolasi sosial, sehingga lebih mudah menimbulkan rasa kesepian.

Yurni (2015) menyatakan bahwa sebagian orang dapat kesepian walaupun berada disekeliling orang lain sepanjang hari. Kesepian merupakan sesuatu yang terkait dengan persepsi individu tentang seberapa banyak dan seberapa baik kualitasnya interaksi sosial yang individu tersebut miliki. Kesepian dapat terjadi ketika suatu jaringan hubungan sosial seorang individu mulai menyempit atau tidak memuaskan seperti yang individu tersebut harapkan. Remaja memiliki sedikit kontak dengan orang lain, namun orang tersebut dapat merasakan suatu kepuasan dengan sedikit hubungan yang dimiliki, maka orang ini dapat terhindar dari kesepian.

Rice (Sari & Hidayati, 2015) menyatakan bahwa remaja cenderung menggambarkan kesepian yang dialami sebagai kehampaan, Membosankan dan terasing. Remaja seringkali merasa kesepian saat ditolak, dikucilkan, dan tidak mampu berfungsi di lingkungannya. Karena tidak ada hubungan erat baru yang terbentuk, maka remaja tersebut tidak memiliki hubungan interpersonal yang erat, sehingga merasa kesepian.

Hal ini juga dialami oleh mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di Unissula, yang dapat dibuktikan oleh wawancara

Subjek pertama berinisial RA

“Sebagai mahasiswa perantau saya memang pernah merasa kesepian mas, saya kan orangnya pendiam jadi saya memang gak terlalu banyak teman mas, saya juga kan orangnya sulit bergaul dengan teman – teman, dan saya terkadang suka minder sama teman – teman yang menurut saya agak kaya.”

Subjek kedua berinisial DT

“Setelah orang tua saya cerai dan pisah rumah di tahun lalu saya sering merasakan kesepian ketika ngekos disini, semangat kuliah saya juga menurun selain itu juga membuat saya merasa minder didepan teman – teman saya karena orang tua saya bercerai”

Subjek ketiga berinisial FR

“Sebagai mahasiswa perantau saya pikir semua mahasiswa perantau pernah merasakan kesepian termasuk saya, kalo saya sendiri merasa kesepian saat saya berada disini tidak memiliki teman, saya kan mahasiswa semester akhir dan teman – teman saya udah pada wisuda mas, jadi ketika berada disini saya merasa asing mas entah itu dikos maupun dikampus. “

Berdasarkan fenomena temuan di lapangan, masih banyak mahasiswa perantau yang mengalami kesepian di tempat rantaunya, juga terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa rantau merasakan kesepian. Menurut Brehm (Azizah & Rahayu, 2016) salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian yaitu harga diri dan *causal attribution*. Kesepian berhubungan dengan harga diri yang rendah. Orang yang memiliki harga diri yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial (seperti berbicara dengan orang asing di depan umum). Dalam keadaan seperti ini

orang tersebut akan menghindari kontak - kontak sosial tertentu secara terus menerus akibatnya akan mengalami kesepian. Selain itu orang yang menyatakan dirinya kesepian biasanya memandang diri sendiri tidak layak dan tidak patut dicintai.

Klass dan Hodge (Widodo, 2013) menjelaskan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi dan penerapan seseorang yang diperoleh melalui interaksi antara seseorang dengan lingkungannya dan penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang tersebut oleh orang lain. Rosenberg (Adiputra, 2015) menunjukkan bahwa orang dengan harga diri yang kuat akan menghargai diri sendiri dan menganggap dirinya orang yang berguna. Pada saat yang sama, orang dengan harga diri rendah tidak dapat menerima diri sendiri, menganggap dirinya tidak berguna, dan selalu memiliki kekurangan.

Peneliti menemukan bahwa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Listiyandini (2015) bertajuk Hubungan antara ketahanan dan kesepian remaja lajang. terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kesepian pada dewasa muda lajang. Hubungan ini bersifat yang berarti semakin tinggi skor dari resiliensi, maka semakin rendah skor pada kesepian tersebut. Garvin, (2017) melakukan studi lain tentang hubungan antara kecerdasan sosial remaja dan kesepian. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat korelasi negatif antara kecerdasan sosial remaja dan kesepian. Remaja dengan kecerdasan sosial tinggi cenderung memiliki rasa kesepian yang lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Marinagi, (2013) Melakukan penelitian lain yang disebut "Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Kesepian" Lansia Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar lansia tidak merasa kesepian. Hasil uji korelasi Pearson dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia berhubungan signifikan dengan kesepian. Artinya semakin rendah interaksi sosial, semakin besar pula rasa kesepiannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ikasi & Hasanah (2010) berjudul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesepian Pada Lansia Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kesepian. Penelitian yang diajukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya yaitu mengenai variabel dependennya yaitu harga diri, subjek yang

diteliti yaitu mahasiswa rantau di unissula, serta tempat untuk melakukan penelitian yang bertempat di unissula.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, “apakah ada hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Unissula”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kesepian pada mahasiswa rantau Unissula

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kesepian dan harga diri mahasiswa rantau, dan menjadi bahan referensi peneliti selanjutnya untuk permasalahan yang sama. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi sosial tentang variabel – variabel lain yang mempengaruhi perasaan kesepian pada mahasiswa rantau.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa rantau untuk meningkatkan harga diri agar terhindar dari kesepian
- b. Melalui penelitian diharapkan dapat memberikan pengertian tentang perasaan kesepian dan dapat membantu para mahasiswa perantau dalam mengatasi kesepian yang dialaminya.